



tanggal: 17 JULI 2011 halaman: 22

Herry Zudianto, Walikota Jogja

Wagiman ingin jadi Ketua RW

M FIRI AR
WARTAWAN HARIAN JOGJA

Idealismenya tak pernah berubah, pendiriannya kukuh. Terkadang sering membuat orang salah menduga, Herry Zudianto, pria asli Jogja kelahiran 31 Maret 1955 yang sempat dijuluki Wagiman, Walikota gila taman, serta dianggap mustahil mengembangkan Segosegawe memang seniman tata pemerintahan.

Menjadi Walikota sesungguhnya bukan cita-citanya sejak kecil, karena jiwanya sudah berada di dunia bisnis, namun seiring perjalanan waktu ternyata sejarah berbicara lain. Gagasan yang dibentangkan Prof. Amien Rais tentang reformasi dan tata ulang peradaban Indonesia, di era 1990an, tatkala orde baru masih berkuasa, ternyata telah merangsang semangat sosok Herry untuk bergabung dengan Partai Amanat Nasional (PAN) di Kota Jogja, dengan menjadi bendahara di partai berlabang matahari terbit tersebut.

"Ketika yang lain pada tiarap saat Pak Harto berkuasa, gagasan reformasi dan keberanian pak Amien Rais sungguh membuat saya kagum, saya terkesima betul," tutur Kang Herry, begitu sosok ini akrab disapa.

Banyak liku-liku pula yang dijalani Herry dalam karier politiknya, tapi dengan sikap dasar selalu berbuat yang terbaik, selalu sungguh-

Tapi secara tidak terduga, saya akhirnya menang. Terpilih," kenangannya.

Penghijauan
Setelah menjadi Walikota, di antara hal pokok yang mendapat perhatian serius Herry Zudianto dalam mengembangkan Kota Jogja, adalah program penghijauan,

mengantisipasi ancaman global warming serta mewujudkan kota bersih berwawasan lingkungan.
Rencana pun disusun, program penanaman pohon, membangun taman atau tamanisasi

sungguh dan *tenanan*. Sepak terjang Herry Zudianto cukup menonjol dalam partai, sampai pada 2001 mulai santer pembicaraan tentang Walikota di Kota Gudeg, ia pun diminta sebagai kandidat dari PAN, akan tetapi masih dalam porsi sebagai wakil walikota. "Awalnya PDI P menawari PAN untuk koalisi, dengan PDI P sebagai AB 1 [walikota] dan PAN sebagai AB 2 [wakil walikota], tapi saya tidak mau, kenapa tidak jadi Walikota sekalian," ungkapnya.

Tindakan tersebut, diambil Herry dengan mempertimbangkan gagasan atau ide pengembangan Kota Jogja bisa lebih leluasa dan ekspresif dalam porsi sebagai walikota bukan wakil walikota. Kalau hanya menjadi wakil walikota itu tidak usahlah, lebih baik mencari kader PAN yang lain.

"Waktu itu, saya merasa sanggup, karena saya memang punya pemikiran untuk Jogja. Meski risikonya tidak jadi, karena perhitungan di atas kertas saya kalah. *pala*

diaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

diembuskan Kepada Yth. :

Instansi	
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

kota terus digencarkan secara konsisten. "Sampai saya diju-luki Wagiman, walikota yang gila taman," katanya.

Tapi julukan tersebut, tampaknya tidak menjadi masalah yang terlalu dipikir-kan Herry Zudianto, program penghijauan jalan terus, buktinya bisa dilihat pada tersebarnya pohon-pohon hi-jau serta tanaman pergola di sepanjang jalan protokol dan perkampungan di kota Jogja.

Gagasan penghijauan itu, lanjut Herry, berawal dari ide konsepsi kota yang ideal, ber-mula dari kampung-kampung yang ideal dan asri. "Kalau mau melihat hasil penghij-auan, justru jangan di jalan protokol tapi di kampung-kampung yang mulai menghi-jau," tambahnya.

Ibarat sekeping mata uang yang memiliki dua sisi, selain penghijauan Kota Jogja, Herry mencanangkan pula gerakan segosegawe, Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyam-but Gawe, yang awalnya dianggap mustahil berhasil. "Awalnya Segosegawe san-gat sulit, di Dewan saja ditanyakan program *opo kui, ojo ngalamun*, sam-pai anggarannya juga sulit," terangnya.

Akan tetapi dengan niat baik dan berusaha konsis-ten memberi keteladanan, lambat laun masyarakat Jogja mulai menyadari arti penting bersepeda yang menyehatkan badan, sekaligus mengurangi polusi udara.

Herry menguraikan pula, di kawasan perkotaan luar ne-geri seperti Eropa, alat trans-portasi yang banyak dipergu-nakan warga masyarakatnya justru sepeda, bukan mobil atau motor mesin, sehing-ga wajar saja jika kondisi kota negara-negara maju, bisa sejuk, tidak berisik dan kondusif untuk belar-jar. "Jadi bersepeda itu bukan untuk mengem-balikan masa lalu, bukan nostalgia, tapi mewujudkan Jogja se-bagai kota pelajar yang berwawasan lingkung-an," paparnya.

Kunci pengembangannya, menurut Herry adalah konsistensi dari pemimpin untuk memberikan con-toh atau keteladanan, ikut bersepeda dan bukan hanya retorika semata, hingga pada giliran-

nya kesadaran masyarakat juga terbangun dan semakin menyadari pentingnya sepeda sebagai alat transportasi jarak dekat dalam kota.

"Dari semangat keteladan-an itu pula, saya tidak pernah memberi instruksi segose-gawe atau menjadikannya sebagai program pemerintah.

Karena Segosegawe adalah gerakan bersama, dari dan, untuk kebaikan bersama," urai Walikota yang mengagu-mi gaya kepemimpinan AR. Fakhruddin ini.

Kini Kang Herry tinggal menghitung bulan sebelum mengakhiri tugasnya sekitar September mendatang. Soal Segosegawe dia serahkan ke masyarakat. "Selanjutnya saya serahkan semua ke masyarakat," ujarnya.

Lalu mau apa setelah tidak jadi Walikota, Kang? "Saya setelah selesai menjadi walikota, mau menjadi ketua RW, bisa RW 01 atau RW 02 Golo, itu kalau dipilih warga," kata Herry tersenyum.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005